

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Azhari Amin (2015) yang berjudul “Peranan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perkonomian dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Propinsi Sulawesi Utara”. Bahwa variabel dalam penelitian ini yaitu PDRB di Propinsi Sulawesi Utara, dan Jumlah Tenaga Kerja Industri Pengolahan di Propinsi Sulawesi Utara. Sementara alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode Location Quotient, Multiplier Basis Ekonomi dan Elastisitas Tenaga Kerja. Hasil Penelitian bahwa sektor industri pengolahan terhadap perekonomian Sulawesi Utara relatif stabil dari tahun ke tahun dan peranan sektor industri pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja Provinsi Sulawesi Utara masih tergolong kecil setiap tahunnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rezza Aldila dan Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP (2011) yang berjudul “Analisis Pengaruh Tenaga Kerja dan Output Terhadap Indeks Ketimpangan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Di Kabupaten/kota Di Propinsi Jawa Tengah”. Variabel dalam penelitian ini yaitu Ketimpangan regional, Pangsa Tenaga Kerja dan Output. Alat analisis yang digunakan yaitu Indeks Ketimpangan Theil, Analisis Regresi Berganda, Uji Asumsi Klasik, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, Uji F dan Koefisien determinasi. Hasil dari penelitian ini bahwa Variabel pangsa tenaga kerja dan output memiliki

pengaruh yang signifikan dan arah koefisien positif terhadap indeks ketimpangan penyerapan industri manufaktur di Kabupaten/kota Propinsi Jawa Tengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Yassir Amri, Abubakar Hamzah dan Sofyan Syahnur (2013) yang berjudul “Peran Usaha Industri Mikro dan Kecil Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Propinsi Aceh”. Variabel dalam penelitian yaitu jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja, jumlah produksi dan upah. Metode Analisis yang digunakan yaitu Metode Analisis Berganda, Uji Asumsi Klasik yang berupa uji normalitas data, uji heteroskedastisitas, uji autokolinieritas dan uji multikolinieritas. Hasil penelitian bahwa biaya upah dan output secara bersama-sama berpengaruh signifikan dan positif terhadap permintaan tenaga kerja pada IMK provinsi Aceh.

Penelitian yang dilakukan oleh Drs. Abdul Karib MS (2012) yang berjudul “Analisis Pengaruh Produksi, Investasi, dan Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Di Sumatera Barat”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai produksi, nilai investasi, unit usaha, dan penyerapan tenaga kerja. Sementara alat analisis yang digunakan yaitu menggunakan metode analisis OLS dan Uji Statistik. Hasil dari penelitian ini bahwa Variabel produksi merupakan faktor yang cukup menentukan, variabel produksi memiliki hubungan yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja, variabel investasi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan jumlah unit usaha mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri.

Relevansi penelitian ini terhadap penelitian terdahulu yaitu meneliti tentang tenaga kerja, untuk jurnal yang pertama menggunakan alat analisis metode Location Quotient dan Multiplier Basis Ekonomi, jurnal kedua menggunakan alat analisis Indeks Theil, analisis Regresi Berganda, Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis, jurnal ketiga menggunakan metode analisis berganda dan uji asumsi klasik dan jurnal yang keempat menggunakan metode analisis OLS dan uji statistik. Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis Indeks Ketimpangan Theil, Regresi Berganda dan Uji Hipotesis. Selain itu variabel dependen dan independen yang digunakan berbeda.

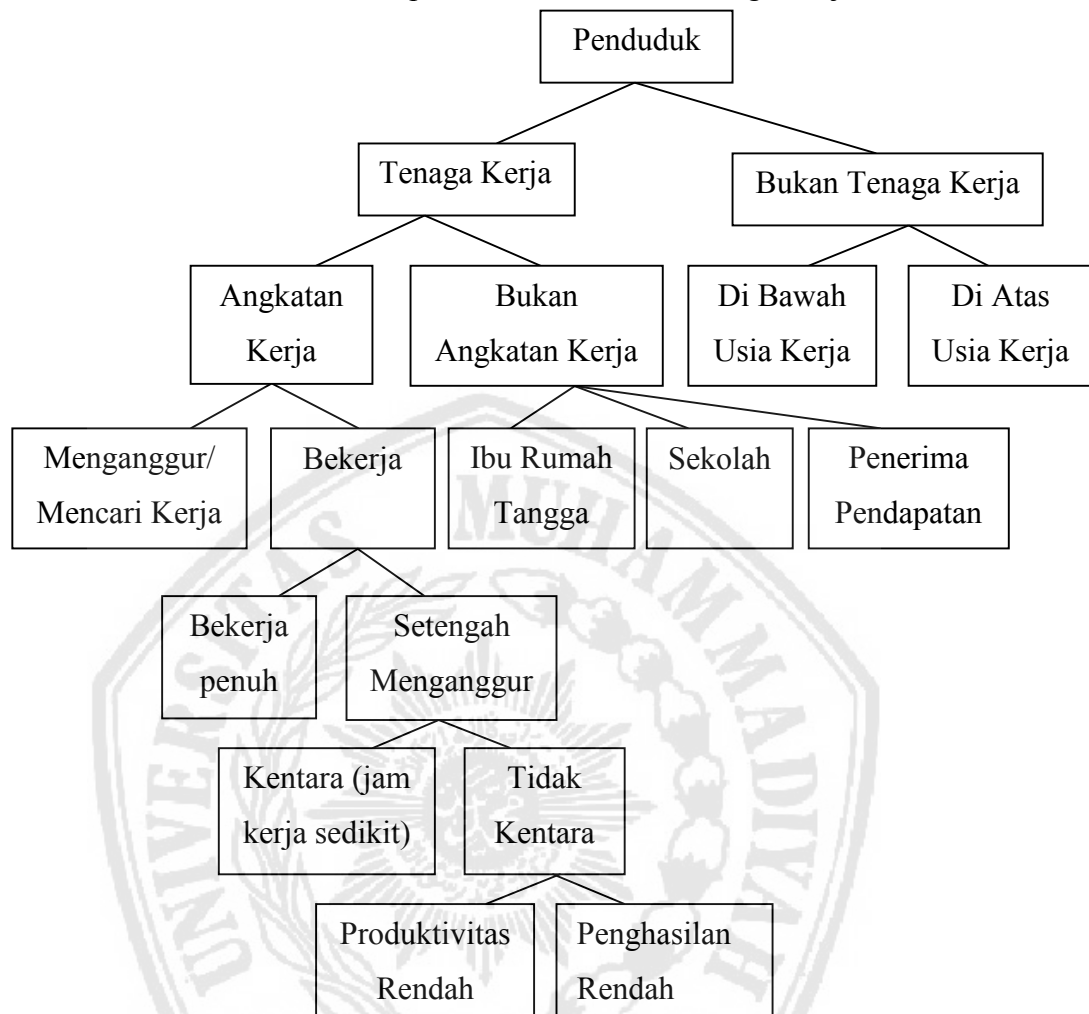
B. Teori Tenaga Kerja

Dalam menghasilkan produksi dan produktifitas yang tinggi faktor terpenting yaitu tenaga kerja. Sebagai sarana produksi tenaga kerja lebih penting dari pada sarana produksi yang lain seperti bahan mentah, tanah, air dan sebagainya. Karena manusialah yang menggerakkan semua sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan barang. Teknologi yang canggihpun mungkin tidak bisa menandingi bagaimana kemampuan manusia, karena kembali seperti yang di katakan di atas bahwa penggerak teknologi atau sumber daya adalah manusia / tenaga kerja. Pengertian tenaga kerja Menurut UU No. 13 Tahun 2003 adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.

Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun – 64 tahun. Menurut pengertian ini, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja. Tenaga kerja (*manpower*) di pilah pula ke dalam dua kelompok yaitu angkatan kerja (*labor force*) dan bukan angkatan kerja. yang termasuk angkatan kerja yaitu tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu tidak sedang bekerja, dan mencari pekerjaan. Sedangkan yang bukan angkatan kerja yaitu tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan, yaitu orang-orang yang kegiatannya bersekolah (pelajar, mahasiswa), mengurus rumah tangga (maksudnya ibu-ibu yang bukan wanita pekerja) serta menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya (pensiunan dan penderita cacat). Menurut Payaman J. Simanjuntak (1998) menyatakan bahwa tenaga kerja atau *manpower*, sebagai berikut :

“Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Tiga golongan yang disebut terakhir, walaupun sedang tidak bekerja dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja”

Gambar 2.1 Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja



Sumber : Payaman J. Simanjuntak, 1998

BPS (Badan Pusat Statistik) membagi tenaga kerja (*employed*) atas 3 macam, yaitu :

1. Tenaga kerja penuh (*full employed*), adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja > 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas.
2. Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (*under employed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam seminggu.

3. Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (*unemployed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja $0 > 1$ jam per minggu.
4. Secara praktis pengertian tenaga kerja atau bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batasan umur. Tiap-tiap negara mempunyai batasan umur tertentu bagi setiap tenaga kerja. Tujuan penentuan batas umur ini adalah supaya definisi yang diberikan dapat menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Tiap negara memilih batasan umur yang berbeda, karena perbedaan situasi tenaga kerja di masing-masing negara yang berbeda. Dari pengertian diatas *maka* dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja di Indonesia adalah penduduk yang telah berusia 15 tahun ke atas yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

C. Teori Ketimpangan

Secara teoritis, permasalahan ketimpangan pembangunan antar wilayah mula-mula dimunculkan oleh Douglas C North dalam analisisnya tentang Teori Pertumbuhan Neo-Klasik. Dalam teori tersebut dimunculkan sebuah prediksi tentang hubungan antara tingkat pembangunan ekonomi nasional suatu negara dengan ketimpangan pembangunan antar wilayah. Model neoklasik beranggapan bahwa mobilitas faktor produksi, baik modal maupun tenaga kerja, pada permulaan proses pembangunan adalah kurang lancar, akibatnya modal dan tenaga kerja ahli cenderung

terkonsentrasi di daerah yang lebih maju sehingga ketimpangan pembangunan cenderung melebar. Akan tetapi bila proses pembangunan terus berlanjut, dengan semakin baiknya prasarana dan fasilitas komunikasi, maka mobilitas modal dan tenaga kerja tersebut akan semakin lancar. Dengan demikian, nantinya setelah negara yang bersangkutan telah maju, maka ketimpangan pembangunan regional akan berkurang. Hipotesa ini kemudian lazim dikenal sebagai Hipotesa Neo-Klasik (Sjafrizal 2008:104-105).

Ketimpangan pada negara sedang berkembang relatif lebih tinggi karena pada waktu proses pembangunan baru dimulai, kesempatan dan peluang pembangunan yang ada umumnya dimanfaatkan oleh daerah-daerah yang kondisi pembangunannya sudah lebih baik sedangkan daerah yang masih terbelakang tidak mampu memanfaatkan peluang ini karena keterbatasan prasarana dan sarana serta rendahnya kualitas sumberdaya manusia. Oleh sebab itulah, pertumbuhan ekonomi cenderung lebih cepat di daerah dengan kondisi yang lebih baik, sedangkan daerah yang terbelakang tidak banyak mengalami kemajuan. (Sjafrizal, 2008).

Ketimpangan pembangunan antar wilayah merupakan aspek yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Ketimpangan ini pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan kandungan sumberdaya alam dan perbedaan kondisi demografis yang terdapat pada masing-masing wilayah. Akibat dari perbedaan ini, kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan juga menjadi berbeda.

Terjadinya ketimpangan antar wilayah ini membawa implikasi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat antar wilayah. Karena itu, aspek ketimpangan pembangunan antar wilayah ini juga mempunyai implikasi pula terhadap formulasi kebijakan pembangunan wilayah yang dilakukan oleh pemerintahan daerah (Sjafrizal, 2008).

D. Teori Aglomerasi

Indonesia merupakan Negara kepulauan oleh karena itu pertumbuhan ekonomi di tiap-tiap wilayah Indonesia tidaklah sama. Hal ini sesuai dengan konsepsi Perroux tentang aglomerasi yang menyatakan bahwa pertumbuhan tidak terjadi di semua tempat, namun hanya sebagian tempat tertentu saja. Biasanya akan terjadi fenomena daerah yang mempunyai pertumbuhan ekonomi tinggi dan pertumbuhan ekonomi rendah sehingga akan berdampak pada munculnya aglomerasi. Aglomerasi bisa diartikan sebagai kegiatan ekonomi terpusat pada wilayah-wilayah tertentu yang menyebabkan terjadinya perbedaan antar wilayah.

Menurut Kuncoro (2002), aglomerasi adalah konsentrasi spasial dari aktifitas ekonomi dikawasan perkotaan karena penghematan akibat dari perusahaan yang letaknya saling berdekatan dan akibat dari kalkulasi perusahaan secara individual. Selanjutnya Marshall merupakan salah satu pencetus dari istilah aglomerasi yang disebut sebagai industri yang terlokalisir. Industri yang terlokalisir muncul karena sebuah industri akan memilih tempat dimana tempat tersebut akan menjamin proses produksi akan berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

Menurut Tarigan (2005) aglomerasi berdasarkan penghematan skala (economic of scale) adalah keuntungan karena dapat memproduksi berdasarkan spesialisasi, sehingga memproduksi lebih besar dan biaya per unitnya lebih efisien. Biaya per unit bisa lebih murah baik karena mesin itu lebih efisien maupun karena biaya tetap tidak bertambah, walaupun jumlah produksi ditingkatkan.

E. Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri

Menurut Boediono (2000) penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Dalam penyerapan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal tersebut antara lain tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran dan tingkat bunga. Dalam dunia usaha tidaklah memungkinkan mempengaruhi kondisi tersebut, maka hanyalah pemerintah yang dapat menangani dan mempengaruhi faktor eksternal. Dengan melihat keadaan tersebut maka dalam mengembangkan sektor industri dapat dilakukan dengan menggunakan faktor internal dari industri yang meliputi tingkat upah, output industri, jumlah industri.

Penyerapan tenaga kerja atau disebut juga permintaan tenaga kerja merupakan fungsi yang menggambarkan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang diminta. Permintaan tenaga kerja dapat dianalisis secara mikro maupun makro. Pada analisis mikro, unit analisisnya

adalah sebuah perusahaan atau institusi tertentu, sedang dalam analisis makro unit analisisnya adalah industri secara agregat (keseluruhan). Dalam hubungan Industrial ini pembahasan permintaan tenaga kerja dari sudut pandang makro. Analisis permintaan tenaga kerja secara makro didasarkan atas asumsi bahwa permintaan tenaga kerja diturunkan/diderivasi dari permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang dibutuhkan. Semakin besar permintaan barang dan jasa dari masyarakat semakin besar pula permintaan tenaga kerja perusahaan ke masyarakat. Perusahaan meminta tenaga kerja karena kemampuannya menghasilkan barang dan jasa (Sri Haryani, 2002).

F. Teori Upah Minimum

Upah merupakan penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja untuk pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Berfungsi sebagai kelangsungan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan produksi, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk yang ditetapkan sesuai persetujuan, Undang-undang dan peraturan, dan dibayar atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja.

Konsep upah minimum berarti pekerja akan mendapatkan upah sebesar kebutuhan hidup minimum untuk diri dan keluarganya. Upah minimum di sini tidak termasuk kebutuhan-kebutuhan sosial atau kebutuhan sekunder. Pada awalnya upah minimum ditentukan secara terpusat oleh Departemen Tenaga Kerja untuk region atau wilayah-wilayah diseluruh

Indonesia. Dalam perkembangan Otonomi Daerah, kemudian mulai tahun 2001 upah minimum ditetapkan oleh masing-masing provinsi. Penentuan besarnya upah minimum dengan memperhatikan faktor-faktor seperti : kemampuan perusahaan, keadaan perekonomian daerah atau nasional, tingkat pengupahan di sektor atau sub sektor yang sama pada wilayah atau propinsi lain, standar kebutuhan hidup pekerja dan keluarga (Sri Haryani, 2002).

Fungsi upah secara umum, terdiri dari :

1. Untuk mengalokasikan secara efisien kerja manusia, menggunakan sumber daya tenaga manusia secara efisien, untuk mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.
2. Untuk mengalokasikan secara efisien sumber daya manusia Sistem pengupahan (kompensasi) adalah menarik dan menggerakkan tenaga kerja ke arah produktif, mendorong tenaga kerja pekerjaan produktif ke pekerjaan yang lebih produktif.
3. Untuk menggunakan sumber tenaga manusia secara efisien pembayaran upah (kompensasi) yang relatif tinggi adalah mendorong manajemen memanfaatkan tenaga kerja secara ekonomis dan efisien. Dengan cara demikian pengusaha dapat memperoleh keuntungan dari pemakaian tenaga kerja. Tenaga kerja mendapat upah (kompensasi) sesuai dengan keperluan hidupnya.
4. Mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi Akibat alokasi pemakaian tenaga kerja secara efisien, sistem perupahan (kompensasi) diharapkan dapat merangsang, mempertahankan stabilitas, dan pertumbuhan ekonomi.

G. Teori Industri

Industri merupakan suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau menjadi barang jadi. Sektor industri disebut sebagai sektor pemimpin. Hal ini dikarenakan dengan adanya pembangunan industri, maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor pertanian dan sektor jasa. Pertumbuhan industri yang pesat akan merangsang sektor pertanian untuk menyediakan bahan baku bagi industri. Semakin banyak jumlah industri yang tersedia maka akan semakin banyak pula penyerapan tenaga kerja. Sektor jasa juga turut berkembang dengan berdirinya lembaga keuangan, lembaga pemasaran, dan sebagainya, yang semuanya akan mendukung lajunya pertumbuhan industri. Industri diklasifikasi sebagai berikut:

1. Jenis industri berdasarkan pengelompokan tenaga kerja
 Pengelompokan industri berdasarkan jumlah tenaga kerja dibedakan menjadi empat kriteria, antara lain (BPS, 2003):
 - a. Industri Besar: industri yang menggunakan tenaga kerja 100 orang atau lebih
 - b. Industri menengah: industri yang menggunakan tenaga kerja antara 20-99 orang
 - c. Industri kecil: industri yang menggunakan tenaga kerja antara 5-19 orang
 - d. Industri mikro/rumah tangga: industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari 5 orang.

2. Jenis industri berdasarkan nilai *asset netto* yang diatur dalam undang-undang No.9 Tahun 1995, di mana:
 - a. Industri Besar: usaha yang memiliki asset netto (tanpa gedung dan tanah) sebesar 10 milyar keatas.
 - b. Industri menengah: usaha yang memiliki asset netto (tanpa gedung dan tanah) antara 200 juta sampai 10 milyar
 - c. Industri kecil dan Mikro: usaha yang memiliki asset netto (tanpa gedung dan tanah) tidak lebih dari 200 juta.

H. Teori Output Industri

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan bahwa output adalah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang tersedia di suatu wilayah (negara, provinsi, dan sebagainya) dalam periode tertentu tanpa memperhatikan asal-usul pelaku produksi maupun bentuk usahanya. Sepanjang kegiatan produksinya dilakukan pada wilayah yang bersangkutan maka produksinya dihitung sebagai bagian dari output wilayah tersebut, oleh karena itu output sering dikatakan sebagai produk domestik. Wujud produk yang dihasilkan dapat berupa barang dan jasa, maka perkiraan output untuk produksi berupa barang diperoleh dengan cara mengalikan produksi dengan harga per unit. Sedangkan yang berupa jasa, output didasarkan pada penerimaan dari jasa yang diberikan pada pihak lain.

I. Industri Pengolahan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Industri Pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri/makloon dan pekerjaan perakitan (assembling). Jasa industri adalah kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain. Pada kegiatan ini bahan baku disediakan oleh pihak lain sedangkan pihak pengolah hanya melakukan pengolahannya dengan mendapat imbalan sejumlah uang atau barang sebagai balas jasa (upah makloon), misalnya perusahaan penggilingan padi yang melakukan kegiatan menggiling padi atau gabah petani dengan balas jasa tertentu.

Perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut. Industri Kecil adalah perusahaan industri yang tenaga kerjanya antara 5-19 orang. Industri Mikro adalah perusahaan industri yang tenaga kerjanya antara 1-4 orang. Penggolongan perusahaan industri pengolahan ini semata-mata hanya didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan mesin tenaga atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu.

Sektor industri dianggap sebagai *the leading sektor* yang mampu mendorong berkembangnya sektor-sektor yang lain, seperti sektor jasa dan pertanian (Arsyad, 2010). Struktur perekonomian suatu wilayah yang relatif maju ditandai oleh semakin besarnya peran sektor industri pengolahan dan jasa dalam menopang perekonomian wilayah tersebut.

J. Hubungan Antara Variabel Dependen Dengan Independen

Pada bagian ini menjelaskan tentang teori dan hubungan antara variabel independen upah minimum, jumlah industri dan output industri pengolahan terhadap indeks ketimpangan penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Kabupaten/Kota Jawa Timur.

1. Hubungan Upah Minimum dengan Indeks Ketimpangan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Pengolahan

Menurut Sukirno (2000:69) bahwa permintaan keatas tenaga kerja merupakan permintaan tidak langsung, maksudnya tenaga kerja dipekerjakan oleh perusahaan dengan tujuan untuk digunakan dalam menghasilkan barang-barang yang mereka jual. Perusahaan akan terus menambah jumlah pekerja selama pekerjaan tambahan tersebut akan menghasilkan penjualan tambahan yang melebihi upah yang dibayarkan kepadanya. Perusahaan akan berhenti menambah pekerjaannya apabila tambahan pekerja yang terakhir hanya dapat menghasilkan tambahan produksi yang sama nilainya. Sedangkan penawaran tenaga kerja terdapat hubungan yang erat diantara tingkat

upah yang akan diperolehnya dan jumlah tenaga kerja yang akan ditawarkannya. Pada tingkat upah yang rendah penawaran tenaga kerja adalah rendah. Semakin tinggi upah maka semakin tinggi masa kerja yang ditawarkannya.

Menurut Boediono (2000) tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melaksanakan proses produksi. Dalam proses produksi tenaga kerja memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari usaha yang telah dilakukannya yakni upah. Maka pengertian permintaan tenaga kerja adalah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha pada berbagai tingkat upah. Ehrenberg (1998) menyatakan apabila terdapat kenaikan tingkat upah rata-rata, maka akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta, berarti akan terjadi pengangguran. Atau kalau dibalik, dengan turunnya tingkat upah rata-rata akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat upah.

Kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah. Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja relatif lebih mahal dari input lain. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relatif mahal dengan input-input lain yang harga relatifnya lebih murah guna mempertahankan keuntungan yang maksimum.

2. Hubungan Jumlah Industri dengan Indeks Ketimpangan Penyerapan Tenaga Kerja

Dengan adanya pembangunan industri di suatu daerah maka akan menambahkan jumlah industri di daerah tersebut. Pertumbuhan industri yang pesat akan merangsang sektor pertanian untuk menyediakan bahan baku bagi industri. Semakin banyak jumlah industri yang tersedia maka akan semakin banyak pula penyerapan tenaga kerja. Industri berkaitan erat dengan penyerapan tenaga kerja, dengan adanya jumlah industri atau unit industri yang lebih banyak maka akan menyerap tenaga kerja yang lebih banyak juga karena suatu industri memerlukan tenaga kerja untuk menjalankan proses produksi. Penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah unit usaha atau unit industri.

Hubungan antara jumlah unit usaha atau unit industri dengan jumlah tenaga kerja adalah positif. Semakin meningkatnya jumlah unit usaha atau unit industri, maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Sebaliknya, apabila jumlah unit usaha atau unit industri menurun maka akan mengurangi jumlah tenaga kerja.

3. Hubungan *Output* Dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Sudarsono (1988) dalam Subekti (2007) nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual atau sampai ke tangan konsumen. Apabila

permintaan hasil produksi perusahaan atau industri meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya. Perubahan yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain adalah naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi.

Dalam Subekti (2007) nilai *output* suatu daerah diperkirakan akan mengalami peningkatan hasil produksi dengan bertambahnya jumlah perusahaan yang memproduksi barang yang sama. Para pengusaha akan membutuhkan sejumlah uang yang akan diperoleh dengan tambahan perusahaan tersebut, demikian juga dengan tenaga kerja. Perusahaan yang jumlahnya lebih besar akan menghasilkan output yang besar pula, sehingga semakin banyak jumlah perusahaan/unit yang berdiri maka akan semakin banyak kemungkinan untuk terjadi penambahan output produksi.

Menurut Sudarsono (1988) dalam Subekti (2007), perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain adalah naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi. Lain halnya dengan

Simanjuntak (1985) yang menyatakan bahwa pengusaha memperkerjakan seseorang karena itu membantu memproduksi barang/jasa untuk dijual kepada konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksi.

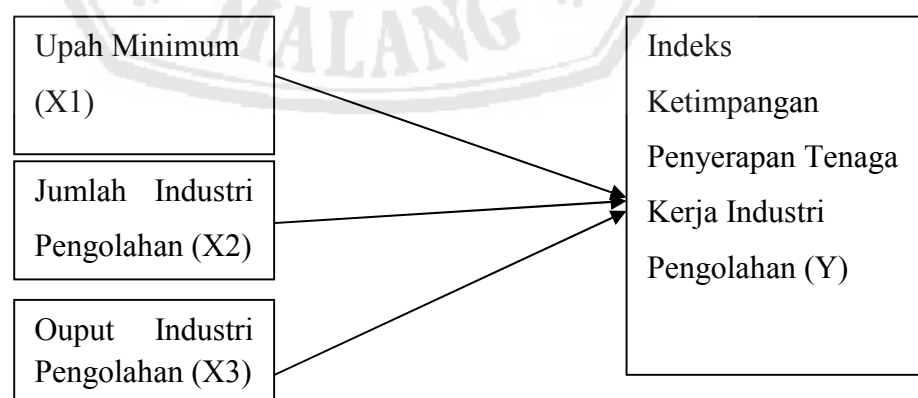
Jumlah *output* ditujukan pada tingkat tertentu, sehingga perusahaan harus menentukan kombinasi pemakaian input yang sesuai. Jangka waktu analisis terhadap perusahaan yang melakukan kegiatan produksi, dapat dibedakan menjadi jangka pendek dan panjang. Perusahaan dapat menaikkan *output*nya hanya dengan mengubah satu input saja meskipun penggunaan input lainnya tetap. Input dibedakan menjadi input tetap (*fixed input*) dan input variabel (*variable input*). Input tetap adalah input yang tidak dapat diubah jumlahnya dalam waktu tertentu atau bisa diubah, namun dengan biaya yang sangat besar (Samsubar Saleh, 2000).

K. Kerangka Pemikiran

Upah minimum yang tinggi akan mendorong tingginya produktifitas para pekerja dan upah minimum juga mendorong para pekerja untuk meningkatkan skill. Sehingga tenaga kerja yang memiliki produktifitas dan skill yang tinggi akan menyerap tenaga kerja yang banyak oleh perusahaan sesuai dengan kebutuhan. Maka dalam hal ini upah minimum (X_1) berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja (Y). Sementara jumlah

industri (X2) berkaitan erat dengan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri. Semakin banyak jumlah unit usaha, maka semakin banyak pula jumlah tenaga kerja yang terserap (Y). Menurut Sudarsono (1988) dalam Subekti (2007) menyatakan bahwa apabila permintaan hasil produksi atau output (X3) perusahaan atau industri meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Berdasarkan hal tersebut maka produsen akan menambah penggunaannya tenaga kerjanya (Y). Perubahan yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain adalah naik turunnya permintaan pasar akan *output* produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi.

Berdasarkan latar belakang masalah dan pendapat dari beberapa peneliti sebelumnya seperti yang dijelaskan di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam skema gambar 2.2 berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

L. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat dirumuskan kerangka hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga Upah minimum (X_1), jumlah industri (X_2), output industri (X_3) berpengaruh signifikan terhadap indeks ketimpangan penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan (Y).

